



E-ISSN: 2809-4735
P-ISSN: 2809-6932

At Tawasul

Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam



Vol. 3 No. 1 Agustus 2023

<http://jurnal.iuqibogor.ac.id>

PENGARUH KOMUNIKASI ORGANISASI PELATIH PSHT DALAM MENGATASI KENAKALAN SISWA

Ahmad Doni Saputra¹, Fifi Hasmawati², Muhammad Randicha Hamandia³
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang¹²³
saputra12345doni@gmail.com

ABSTRAK

Jurnal ini membahas tentang pengaruh komunikasi organisasi pelatih PSHT dalam mengatasi kenakalan siswa PSHT dirusunawa Kasnariansyah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara 4 orang pelatih, observasi dan juga dokumentasi. Dengan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan datanya. Hasil dari penelitian ini penggunaan komunikasi vertikal memungkinkan penyebaran aturan-aturan organisasi oleh pelatih dan dipatuhi oleh siswa serta memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam organisasi dengan ikut memberikan ide dan saran dalam latihan. Komunikasi horizontal dapat terjadi antara sesama pelatih juga sesama siswa dan memiliki pengaruh yang positif dalam membentuk keakraban antar sesama anggota, memudahkan komunikasi dalam memecahkan masalah dan menentukan kesepakatan bersama. Komunikasi diagonal memungkinkan pelatih dan siswa untuk berkomunikasi secara lebih efektif dan personal, penggunaan aliran komunikasi diagonal juga dapat membantu memperoleh kepercayaan siswa dan memudahkan dalam memberikan saran dan masukan untuk siswa yang nakal. Kesimpulannya komunikasi organisasi pelatih memiliki pengaruh yang penting dalam mengatasi kenakalan siswa melalui berbagai saluran komunikasi, namun perlu di perhatikan bahwa dibutuhkan kemampuan komunikasi yang baik dari pelatih untuk menciptakan hubungan yang harmonis didalam organisasi sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan organisasi bersama.

Kata kunci: komunikasi organisasi, kenakalan siswa, pelatih, PSHT, siswa

ABSTRACT

This journal discusses the influence of organizational communication by PSHT trainers in addressing student misconduct within PSHT at Rusnunawa Kasnariansyah. The study used a qualitative method with data collected through interviews with four trainers, observation, and documentation, and triangulation was used to test data validity. The results showed that vertical communication allowed for the dissemination of organizational rules by trainers that were obeyed by students and provided opportunities for students to participate in the organization by giving ideas and suggestions during training. Horizontal communication facilitated communication between trainers and students and promoted camaraderie among members, making it easier to solve problems and reach agreements together. Diagonal communication allowed trainers and students to communicate more effectively and personally, and the use of diagonal communication channels also helped gain students' trust and made it easier to provide advice and input for unruly students. In conclusion, organizational communication by trainers plays a crucial role in addressing student misconduct through various communication channels. However, it is essential to note that good communication skills from trainers are needed to create harmonious relationships within the organization and facilitate achieving shared organizational goals.

Keywords: organizational communication, student delinquency, trainers, PSHT, students



PENDAHULUAN

Menurut data kementerian pendidikan dan kebudayaan (Kemendikbud) pada tahun 2020, angka kenakalan remaja di Indonesia meningkat menjadi 10,11 persen, dari 9,22 persen pada tahun sebelumnya. Salah satu bentuk kenakalan yang sering terjadi adalah tawuran antar pelajar, yang dapat menyebabkan kerugian baik secara materil maupun non materil (<https://dapo.kemendikbud.go.id/>) Kesalahan yang diperbuat para remajanya akan menyenangkan teman sebayanya. Hal ini karena mereka semua memang sama-sama masih dalam masa mencari identitas. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) merupakan salah satu organisasi bela diri yang memiliki banyak pengikut di Indonesia yang terkenal dengan prinsip persaudaraannya. Selain itu Organisasi PSHT juga memiliki tujuan yaitu mendidik umat manusia untuk menjadi manusia yang berbudi luhur athu benar dan juga salah juga mengajarkan beladiri pencaksilat dimana didalamnya terkandung unsur-unsur olahraga, dan seni bela diri serta merupakan seni budaya bangsa Indonesia yang perlu dikembangkan dan dilestarikan serta tidak menyalahgunakan ilmu untuk perbuatan tercela (<https://www.depokpos.com/2018/05/a:iran-silat-setiaa-hati-bukan-hanya-sekedar-bela-diri/>)

Di rusunawa Kasnariansyah PSHT juga memiliki keberadaan dan banyak siswa yang belajar di organisasi tersebut, yang sebagian besarnya tergolong dalam usia remaja. Namun, seperti halnya siswa pada umumnya, siswa PSHT juga dapat melakukan tindakan kenakalan, yang dapat merugikan diri sendiri, organisasi dan lingkungannya. Masalah kenakalan siswa di rusunawa kasnariansyah menjadi hal yang serius dan memerlukan perhatian yang khusus. Oleh karena itu diperlukan suatu solusi dalam mengatasi kenakalan siswa PSHT di Rusunawa Kasnariansyah. Beberapa jurnal penelitian menunjukkan bahwa komunikasi organisasi yang baik antara pelatih dan siswa membantu mengatasi kenakalan siswa. Menurut penelitian Liu dan Peng (2021), komunikasi yang efektif antara pelatih dan siswa dapat meningkatkan disiplin dan mengurangi tindakan kenakalan (Peng, 2021: 1). Begitu pula menurut penelitian Yusuf (2018), hubungan komunikasi yang baik antara guru dan siswa dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan kehidupan siswa (Yusuf, 2018: 51).

Oleh karena itu penelitian mengenai pengaruh komunikasi organisasi pelatih PSHT dalam mengatasi kenakalan siswa PSHT di Rusunwa Kasnariansyah penting dilakukan. Dalam hal ini, pelatih PSHT dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kenakalan siswa PSHT di Rusunawa Kasnariansyah. Sebagai organisasi beladiri yang memiliki nilai-nilai kejujuran, disiplin, dan kesetiaan, pelatih memiliki potensi untuk menjadi contoh dan motivator bagi siswa dengan komunikasi organisasi yang baik. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada bidang penelitian organisasi dan komunikasi. Belum banyak penelitian yang khusus mengkaji pengaruh komunikasi organisasi pelatih PSHT dalam mengatasi kenakalan siswa PSHT di Rusunawa Kasnariansyah. Yang mana penelitian ini dapat memberi informasi dan masukan bagi pelatih PSHT dalam berkomunikasi dan juga untuk mengatasi kenakalan siswa maupun menjaga keharmonisan organisasi yang nantinya akan membawa kebaikan bagi organisasi.



METODE PENELITIAN

Berdasarkan fenomena yang diambil penelitian lebih berorientasi pada makna dari pada hasil generalisasi maka penulis menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mengetahui secara mendalam. Metode penelitian kualitatif adalah sebuah pendekatan dalam penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial melalui interpretasi dan analisis mendalam dari data yang dihasilkan dari interaksi dengan subjek penelitian. Metode penelitian kualitatif tidak terfokus pada pengukuran variable-variable tertentu, melainkan lebih pada memahami aspek-aspek kualitatif dari fenomena sosial yang diteliti, seperti makna, nilai, dan persepsi. Menurut Bogdan dan Biklen (2007), metode penelitian kualitatif adalah suatu metode pengumpulan, analisis, dan interpretasi data yang menghasilkan deskripsi dan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang diteliti.

Adapun jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yaitu data yang berbentuk kata-kata atau berbentuk pernyataan verbal, bukan dalam bentuk angka (Sugiyono, 2016: 9). Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif yang berasal dari wawancara dengan 4 orang pelatih PSHT yang terlibat langsung dalam berkomunikasi dengan siswa nakal di Rusunawa Kasnariansyah. Selain itu, data sekunder juga diperoleh dengan metode dokumenter dan jurnal, seperti buku-buku ilmiah, pendapat pakar, tokoh-tokoh penting dari organisasi PSHT, dan literatur yang sesuai dengan tema dalam penelitian.

Adapun dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam, dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dalam analisis data kualitatif, Bogdan menyatakan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah di pahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sugiyono, 2016: 379) Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah suatu metode pengecekan data dengan menggunakan lebih dari satu metode atau sumber untuk mengumpulkan atau menganalisis data yang sama guna meningkatkan validitas penelitian. Triangulasi data dapat dilakukan dengan menggabungkan data dari sumber yang berbeda, membandingkan hasil dari teknik analisis yang berbeda, dan memeriksa kesesuaian antara data dan temuan dengan literatur yang relevan.

Untuk mempermudah peneliti menentukan siswa yang nakal maka peneliti membuat standar indikator kenakalan yang akan peneliti gunakan sebagai panduan menentukan siswa yang terkategori nakal. Kenakalan meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan. Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang disekitarnya (Santoso, 2017: 2). Adapun indikatornya yaitu: membantah orang tua dan pelatih, berbohong, membolos sekolah, keluar malam tanpa ijin dengan tujuan tidak jelas, perkelahian antar remaja, balapan liar, Minum-minuman keras/ mabuk-mabukan.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Downward communication merupakan salah satu bentuk komunikasi organisasi yang melibatkan arus pesan dari atasan atau pimpinan kepada bawahan atau anggota organisasi. Dalam kasus ini, informan I mengatakan bahwa ketua sebagai atasan memberikan pesan berupa aturan-aturan yang wajib ditaati oleh siswa sebagai bagian dari organisasi. Adapun aturan yang wajib ditaati siswa yaitu untuk membentuk mereka menjadi pribadi yang lebih baik seperti diantaranya tidak boleh membantah orang tua dan pelatih, harus disiplin seperti datang tepat waktu, tidak boleh berkelahi dengan alasan apapun kecuali saat nyawa dalam bahaya, tidak boleh memamerkan beladiri untuk meremehkan orang lain (Wawancara saudara Noves). Aturan tersebut dirancang untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang lebih baik, seperti misalnya untuk meningkatkan kedisiplinan dan mengajarkan untuk menghargai orang lain. Namun pada kenyataannya terdapat siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh ketua tersebut. Dalam upaya untuk mengatasi hal ini, pelatih memberikan teguran serta sanksi sebagai bentuk feedback kepada siswa yang melanggar. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki perilaku siswa yang melanggar aturan, sekaligus memberikan pembelajaran kepada siswa lain untuk menghindari pelanggaran yang sama di masa yang akan datang.

Upward communication dapat diartikan sebagai aliran komunikasi yang bergerak dari bawah ke atas dalam hierarki organisasi, dimana informasi disampaikan dari siswa kepada pelatih. Informan II mengatakan bahwa komunikasi dari siswa kepada pelatih berupa konsultasi, memberi informasi berupa izin, pertanyaan juga penyampaian ide. Dengan adanya aliran komunikasi ini pelatih memberi kesempatan kepada siswa untuk berpendapat menyampaikan pikirannya didalam latihan. Hal ini memberikan kelancaran informasi didalam organisasi seperti dapat mengetahui update informasi dari siswa dan juga bagi siswa bisa lebih hidup di dalam organisasi dengan ikut serta memberikan ide-ide nya selama latihan dengan begitu komunikasi tidak berjalan dengan membosankan. Karena siswa yang nakal ini cenderung cepat bosan dan juga ingin merasa diakui (Wawancara saudara Imbran). Dengan pelatih memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan pikiran dan ide-ide mereka selama latihan, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan siswa dapat merasa dihargai dalam organisasi dan menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan produktif.

Informan III mengatakan bahwa aliran komunikasi secara horizontal pada lingkungan pelatih berjalan dengan baik. Komunikasi ini terjadi melalui percakapan saat bertemu di latihan dan melalui media sosial seperti WhatsApp serta rapat antar sesama pelatih. Sementara itu, pada siswa, bentuk komunikasi yang digunakan juga tidak jauh berbeda yaitu melalui percakapan antar sesama siswa, diskusi, bertukar informasi, serta berbagi pengalaman dan cerita (Wawancara saudara Supri). Dalam konteks ini komunikasi yang baik dapat meningkatkan keakraban antara pelatih dan siswa, sehingga memudahkan dalam memecahkan masalah dengan cara berdiskusi dan musyawarah. Aliran komunikasi horizontal adalah salah satu jenis aliran komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki kedudukan yang sama dalam suatu organisasi atau lingkungan. Dalam hal ini, aliran komunikasi horizontal dapat memberikan keuntungan dalam mempererat hubungan antara individu atau kelompok dalam suatu lingkungan. Hal ini



dapat meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan antar individu atau kelompok, sehingga dapat membantu dalam memecahkan masalah atau mengambil keputusan bersama. Selain itu, komunikasi horizontal juga dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih efektif dan efisien, karena memperbolehkan individu atau kelompok untuk saling bertukar informasi, pemikiran, dan pandangan.

Informan IV mengatakan bahwa aliran komunikasi secara diagonal sering terjadi misalnya didalam latihan pelatih maupun siswa bisa langsung berkomunikasi dengan kepada bidang, ketua ranting bahkan ketua cabang yang berkunjung ke lapangan secara langsung. Selain itu aliran ini digunakan juga oleh pelatih untuk berkomunikasi dengan siswa secara lebih efektif dengan lebih leluasa untuk membahas masalah yang lebih personal. Komunikasi ini dimanfaatkan oleh pelatih untuk membangun keakraban dengan semua siswa terkhusus yang nakal karena mereka yang membutuhkan perhatian lebih. Tujuannya untuk mengetahui penyebab mereka menjadi nakal kemudian dapat menyampaikan bagaimana seharusnya mereka bertindak, atau memberikan saran dan arahan kepada siswa yang nakal kearah yang lebih baik, disini juga siswa dibuat untuk tidak sungkan bertukar cerita dengan pelatihnya.

Dalam pengalaman yang diceritakan oleh Saudara Evi sebagai pelatih, terdapat suatu kejadian dimana ia menghadapi seorang siswa yang hendak keluar malam bersama teman-temannya, menggunakan motor dengan knalpot racing. Melalui interaksi dengan siswa tersebut, saudara Evi mengetahui bahwa siswa tersebut tidak memiliki niatan untuk bergabung dalam kegiatan yang diusulkan teman-temannya yaitu ikut balapan liar, melainkan hanya takut dianggap penakut jika meolak. Oleh karena itu, saudara Evi memberikan saran dan masukan kepada siswa tersebut, agar dapat berpikir secara rasional dan dewasa, dengan menunjukkan dampak yang mungkin terjadi jika ia bergabung dalam kegiatan yang dilakukan oleh teman-temannya. Saudara Evi menjelaskan bahwa pada saat itu, terdapat kasus geng motor yang melakukan tindakan kriminal seperti pembegalan dan kekerasan di jalan, yang meresahkan masyarakat. Oleh karena itu, Saudara Evi khawatir bahwa siswa tersebut dapat dicurigai oleh pihak berwajib dan ditangkap kerana dikira sebagai bagian dari geng motor tersebut, yang dapat berakibat buruk bagi masa depannya. Maka akhirnya siswa ini menyetujui saran dan masukan dari Saudara Evi dan menolak teman-temannya tanpa takut di anggap penakut. Dari pengalaman ini peneliti mendapati bahwa kepercayaan yang terjalin antara pelatih dan siswa dapat memainkan peran yang penting dalam mempengaruhi keputusan siswa. Ketika siswa merasa bahwa pelatih mereka dapat dipercayai dan peduli dengan mereka, maka mereka cenderung lebih terbuka untuk menerima saran dan masukan yang diberikan oleh pelatih.

Dalam sebuah organisasi, komunikasi memiliki peran penting terhadap keberlangsungan organisasi tersebut, termasuk didalam organisasi PSHT. Oleh karena itu, peneliti akan fokus membahas pada bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh pelatih PSHT Rusunawa Kasnariansyah serta bagaimana pengaruh komunikasi organisasi pelatih dalam mengatasi kenakalan siswa PSHT.

Dalam organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) terdapat aliran komunikasi vertikal dari atasan kebawah melalui beberapa tahapan. Komunikasi ini melibatkan ketua, pelatih dan juga siswa sebagai posisi paling bawah dalam organisasi. Pesan yang disampaikan oleh ketua kepada pelatih berisi aturan-aturan yang harus ditaati oleh siswa



sebagai bagian dari organisasi. Aturan-aturan tersebut meliputi disiplin dalam latihan, larangan untuk membantah orang tua dan pelatih, larangan berkelahi kecuali membahayakan nyawa, serta larangan memamerkan beladiri untuk merendahkan orang lain. Sanksi diberikan oleh pelatih kepada siswa yang melanggar aturan, dan siswa yang tidak melanggar turut menanggung sanksi tersebut sebagai cara untuk membangun persaudaraan yang kental. Aliran komunikasi upward terjadi ketika siswa berkomunikasi dengan pelatih mengenai izin, informasi khusus, dan ide-ide yang berkaitan dengan latihan. Siswa juga dapat menanyakan materi yang tidak jelas selama sesi latihan, dan memberikan saran mengenai kegiatan yang dapat menambah pengalaman dan teman, serta menjadikan latihan lebih menarik dan tidak membosankan. Pelatih kemudian menyampaikan rangkuman kegiatan dan pencapaian siswa kepada ketua yang selanjutnya akan dievaluasi.

Dalam konteks komunikasi, pelatih menggunakan komunikasi vertikal sebagai bentuk pengaturan hubungan antara atasan dan bawahan. Komunikasi upward memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam organisasi dan memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas latihan dan pengalaman anggota. Komunikasi downward memungkinkan pelatih untuk memberikan arahan dan memastikan bahwa aturan-aturan organisasi dipatuhi oleh siswa. Selain itu sanksi yang diberikan oleh pelatih kepada siswa yang melanggar aturan memperlihatkan keefektifan aliran komunikasi downward dalam mengatasi siswa yang nakal. Dalam hal ini, sanksi yang diberikan bukan hanya kepada pelanggar, namun juga melibatkan siswa yang tidak melanggar untuk sama-sama menanggung sanksi sebagai cara untuk membangun persaudaraan yang kental. Hal ini dapat membantu mengurangi tingkat pelanggaran aturan dan meningkatkan kedisiplinan dalam organisasi. Aliran komunikasi vertikal ini memainkan peranan penting dalam pengaturan hubungan antara pelatih dan siswa. Model komunikasi ini memungkinkan atasan untuk memberikan arahan dan memastikan aturan-aturan organisasi dipatuhi oleh siswa, sementara siswa juga memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam organisasi dan memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas latihan dan pengalaman anggota.

Saluran komunikasi horizontal dalam konteks ini dapat terjadi antara pelatih dengan sesama pelatih atau siswa dengan sesama siswa. Hal ini dapat terjadi melalui berbagai cara seperti percakapan saat istirahat, rapat antara anggota yang seajar, atau melalui aplikasi komunikasi seperti grup WhatsApp. Komunikasi horizontal ini memiliki pengaruh yang positif dalam membentuk keakraban antar anggota, memudahkan komunikasi dalam memecahkan masalah, dan menentukan kesepakatan bersama. Dalam konteks latihan, komunikasi horizontal antar pelatih dapat membantu dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran. Pelatih yang memiliki saluran komunikasi yang baik antar sesama pelatih dapat berbagi pengalaman dan pengetahuan, sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengajaran secara keseluruhan. Selain itu, komunikasi horizontal antar siswa dapat membantu dalam membentuk hubungan yang lebih baik antara siswa atau dengan yang lainnya. Hal ini dapat membantu siswa yang nakal untuk mengikuti perilaku siswa yang lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih positif.

Penelitian ini mengeksplorasi aliran komunikasi diagonal yang sering terjadi dalam organisasi, dari hasil penelitian didapatkan informasi bahwa aliran komunikasi ini



memungkinkan pelatih dan siswa untuk berkomunikasi secara lebih efektif dan personal, terutama dalam membahas masalah yang lebih spesifik seperti perilaku siswa yang nakal. Dalam contoh yang diberikan oleh informan IV, pelatih menggunakan aliran komunikasi diagonal untuk membangun keakraban dengan siswa, terutama siswa yang nakal, dengan tujuan untuk mengetahui penyebab perilaku mereka dan memberikan saran dan arahan ke arah yang lebih baik. Pelatih juga dapat memperoleh kepercayaan siswa, sehingga memudahkan dalam memberikan saran dan masukan untuk mengubah perilaku mereka. Selain itu, aliran komunikasi diagonal juga memungkinkan siswa untuk berkomunikasi secara langsung dengan pimpinan organisasi seperti ketua ranting atau ketua cabang yang berkunjung ke lapangan secara langsung. Hal ini memungkinkan siswa untuk memperoleh informasi dan arahan yang lebih jelas dan langsung dari pimpinan organisasi. Dalam pengalaman yang diceritakan oleh saudara Evi, ia menggunakan aliran komunikasi diagonal untuk mencegah siswa yang hendak melakukan kenakalan dengan memisahkan siswa tersebut dari teman-temannya dan memberikan saran serta masukan ke arah yang lebih baik. Komunikasi yang efektif dalam organisasi PSHT sangatlah penting untuk mengatasi kenakalan siswa.

Dengan aliran komunikasi organisasi pelatih dari berbagai saluran yaitu vertikal, horizontal, dan diagonal, pelatih dan siswa dapat saling berkomunikasi dengan efektif dan mempererat hubungan antar anggota serta memudahkan dalam memecahkan masalah serta menentukan kesepakatan bersama. Rekomendasi untuk pengembangan lebih lanjut di masa depan meliputi pengembangan metode penelitian yang lebih kompleks, seperti penggunaan metode kuantitatif untuk mengumpulkan data yang lebih besar, sehingga penelitian dapat memberikan hasil yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, penting juga untuk terus mengembangkan kemampuan peneliti dalam memaknai hasil penelitian secara lebih dalam dan menyajikan temuan penelitian secara jelas dan teratur.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan juga pembahasan yang sudah dibahas sebelumnya maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Komunikasi organisasi pelatih PSHT memiliki pengaruh yang penting dalam mengatasi kenakalan siswa melalui berbagai saluran komunikasi, yaitu vertikal, horizontal, dan diagonal.
2. Penggunaan komunikasi vertikal memungkinkan penyebaran aturan-aturan organisasi oleh pelatih dan dipatuhi oleh siswa dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi dalam organisasi serta memberikan masukan untuk meningkatkan kualitas latihan dan pengalaman anggota.
3. Komunikasi horizontal dalam organisasi PSHT dapat terjadi antara pelatih dengan sesama pelatih atau siswa dengan sesama siswa, dan memiliki pengaruh yang positif dalam membentuk keakraban antar sesama anggota, memudahkan komunikasi dalam memecahkan masalah, dan menentukan kesepakatan bersama.



4. Komunikasi diagonal memungkinkan pelatih dan siswa untuk berkomunikasi secara lebih efektif dan personal, terutama dalam membahas masalah yang lebih spesifik seperti kenakalan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Wahab Thahir. (2015). *Komunikasi Organisasi : Prinsip-prinsip Dasar dan Aplikasinya*. Kencana.
- Arni Muhammad. (2018). *Komunikasi Organisasi*. PT. Bumi Aksara.
- Atmaja, S., & Dewi, R. (2018). Komunikasi Organisasi (Suatu Tinjauan Teoritis Dan Praktis). *Inter Komunika : Jurnal Komunikasi*, 3(2), 192. <https://doi.org/10.33376/ik.v3i2.234>
- Clinton Yusuf. (2018). Studi Interaksi Komunikasi Organisasi pada Komunitas Yamaha V-ixion Club Indonesia di Kota Bontang. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 26(3), 82–93.
- Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, & Meilanny Budiarti Santoso. (2017). Kenakalan Remaja dan Penanganannya. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 4(2).
- Deddy Mulyana. (2010). *Komunikasi Organisasi*. Remaja Rosdakarya.
- Depok Pos. (2023). *Aliran Silat Setia Hati, Bukan Hanya Sekedar Beladiri*. <https://www.depokpos.com/>.
- Efendi, & Onong Uchjaa. (2011). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Hafied Cangara. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Data Pokok Pendidikan*. <https://dapo.kemendikbud.go.id/>.
- Khomsahrial Romli. (2014). *Komunikasi Organisasi Lengkap*. PT. Grasindo.
- Liu, & Peng. (2021). The influence of organizational communication on students' dicipline and deviant behaviors in martial arts school. *International Journal of Adolescent Medicine And Health*, 33(1), 1–9.
- N Yusuf. (2018). Hubungan Komunikasi Efektif Guru dan Siswa dalam Pembelajaran. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 2(2), 51–61.
- Stephen P. Robbins, & Timothy A Judge. (2013). *Organizational Behavior*. Pearson.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta

